

## PERAN GURU DALAM PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA: STUDI KASUS DI MIS FATHUL MUNIR KOTA TERNATE"

**Sutisna Abdullatif**

MIS Fathul Munir Kota Ternate, Maluku Utara

\*Corresponding Email : [sutisnaabdullatif68@gmail.com](mailto:sutisnaabdullatif68@gmail.com)

### A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru dalam penerapan Kurikulum Merdeka di MIS Fathul Munir Kota Ternate. Kurikulum Merdeka menekankan kebebasan bagi guru dan siswa dalam proses pembelajaran dengan fokus pada pengembangan karakter, keterampilan berpikir kritis, dan kolaborasi. Melalui pendekatan kualitatif dan studi kasus, penelitian ini mengungkapkan bahwa guru memainkan peran krusial sebagai fasilitator, desainer pembelajaran berbasis proyek, dan pendidik karakter. Namun, tantangan seperti keterbatasan sumber daya dan pelatihan profesional yang tidak berkelanjutan mempengaruhi optimalisasi penerapan kurikulum. Meskipun demikian, guru-guru di MIS Fathul Munir menunjukkan inovasi dalam mengatasi kendala ini melalui kolaborasi dan pemanfaatan teknologi sederhana. Temuan penelitian ini mendukung pandangan para ahli yang menekankan pentingnya kolaborasi, pelatihan berkelanjutan, dan kreativitas guru dalam pendidikan. Oleh karena itu, dukungan lebih lanjut diperlukan untuk memastikan keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di madrasah tersebut.

**Kata kunci:** Kurikulum Merdeka, peran guru, pembelajaran berbasis proyek

### A B S T R A C T

*This study aims to analyze the role of teachers in implementing the Kurikulum Merdeka at MIS Fathul Munir Kota Ternate. The Kurikulum Merdeka emphasizes the freedom for teachers and students in the learning process, focusing on character development, critical thinking, and collaboration. Using a qualitative approach and case study, this research reveals that teachers play a crucial role as facilitators, designers of project-based learning, and character educators. However, challenges such as limited resources and a lack of continuous professional training affect the optimal implementation of the curriculum. Nevertheless, teachers at MIS Fathul Munir demonstrate innovation in overcoming these obstacles through collaboration and the use of simple technologies. The findings support expert opinions that highlight the importance of collaboration, ongoing training, and teacher creativity in education. Therefore, further support is needed to ensure the successful implementation of the Kurikulum Merdeka in the madrasah.*

**Keywords:** Kurikulum Merdeka, teacher role, project-based learning

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membangun sumber daya manusia yang unggul, berkarakter, dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman.(Adiyana Adam, 2023) Di Indonesia, sistem pendidikan selalu mengalami pembaruan dan penyempurnaan agar sesuai dengan kebutuhan dan tantangan global. Salah satu reformasi pendidikan yang terbaru adalah pengenalan Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini memberikan kebebasan yang lebih luas bagi satuan pendidikan dalam

mengembangkan kurikulum sesuai dengan karakteristik sekolah, kebutuhan peserta didik, serta kondisi lokal masing-masing.(Adam et al., 2022)

Kurikulum Merdeka dicanangkan untuk mengatasi permasalahan kurikulum sebelumnya yang dianggap terlalu padat dan kurang fleksibel.(Agus, Nurrahma Asnawi, Adiyana Adam, 2023) Dalam Kurikulum Merdeka, guru memegang peranan penting karena mereka menjadi aktor utama yang bertugas menerjemahkan kebijakan kurikulum ke dalam proses pembelajaran sehari-hari. Guru harus mampu berinovasi dalam merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi pembelajaran sesuai dengan prinsip-prinsip yang ada dalam Kurikulum Merdeka, yang berfokus pada pembelajaran berbasis proyek, penguatan karakter, dan pengembangan kompetensi(Adiyana Adam. Wahdiah, 2023)

Di MIS Fathul Munir Kota Ternate, Kurikulum Merdeka telah mulai diimplementasikan sebagai bagian dari upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam di tingkat dasar. Dengan menggunakan pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel dan berbasis pada potensi lokal, diharapkan siswa dapat berkembang secara holistik, baik dalam aspek kognitif maupun afektif. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran guru dalam penerapan Kurikulum Merdeka di MIS Fathul Munir, termasuk tantangan yang dihadapi dan strategi yang digunakan untuk mengatasi tantangan tersebut.(Adiyana Adam.Rusna gani, 2023)

Sejak diluncurkannya Kurikulum Merdeka pada tahun 2021, sekolah-sekolah di seluruh Indonesia, termasuk madrasah, telah memulai proses implementasi kurikulum ini. Kurikulum Merdeka menawarkan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada kebutuhan dan potensi siswa secara individual, mengurangi ketergantungan pada beban administratif yang terlalu berat, dan memberikan kebebasan bagi sekolah untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan konteks lokal. Di tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI), yang merupakan jenjang pendidikan dasar dalam sistem pendidikan Islam, penerapan Kurikulum Merdeka menjadi tantangan tersendiri, mengingat keterbatasan sarana dan prasarana, serta kesiapan sumber daya manusia yang ada.

Peran guru dalam penerapan Kurikulum Merdeka menjadi sangat krusial. Guru tidak lagi berperan semata sebagai pengajar, melainkan sebagai fasilitator yang mendorong siswa untuk belajar secara mandiri, kritis, dan kreatif. Guru diharapkan mampu merancang pembelajaran yang kontekstual, relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, serta mampu menanamkan nilai-nilai karakter seperti kemandirian, kreativitas, gotong royong, dan cinta tanah air.(Adiyana Adam et al., 2022) Di samping itu, penguatan nilai-nilai keislaman juga menjadi salah satu elemen penting yang harus diintegrasikan dalam proses pembelajaran di madrasah.(Adiyana. Adam et al., 2023)

Namun, tantangan dalam penerapan Kurikulum Merdeka di tingkat MI tidak sedikit. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya pelatihan dan pendampingan yang memadai bagi guru-guru dalam memahami dan mengimplementasikan kurikulum ini. Banyak guru yang merasa kebingungan dengan konsep pembelajaran berbasis proyek yang ditawarkan Kurikulum Merdeka, terutama di daerah-daerah yang secara geografis terpencil seperti di Kota Ternate, Maluku Utara. Faktor lain yang menjadi hambatan adalah keterbatasan akses terhadap sumber daya belajar yang mendukung pembelajaran

berbasis proyek dan berbasis teknologi. Hal ini dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran yang diberikan kepada siswa.

Di MIS Fathul Munir Kota Ternate, penerapan Kurikulum Merdeka masih berada pada tahap awal. Beberapa guru telah mengikuti pelatihan terkait Kurikulum Merdeka, namun implementasinya di lapangan masih memerlukan pendampingan lebih lanjut. Penelitian ini bermaksud untuk mengeksplorasi lebih jauh bagaimana peran guru dalam penerapan Kurikulum Merdeka di madrasah ini, serta bagaimana tantangan yang dihadapi guru dapat diatasi melalui berbagai inovasi dan kolaborasi antara sekolah, dinas pendidikan, serta masyarakat setempat.

Sebagai lembaga pendidikan berbasis Islam, MIS Fathul Munir memiliki tanggung jawab besar dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam setiap aspek pendidikan. Kurikulum Merdeka, dengan fleksibilitas yang ditawarkannya, memberikan ruang bagi madrasah untuk mengembangkan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada capaian kognitif, tetapi juga pada pengembangan karakter dan spiritualitas siswa. Dengan demikian, peran guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik yang membentuk karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran guru dalam penerapan Kurikulum Merdeka di MIS Fathul Munir, dengan fokus pada strategi-strategi yang digunakan oleh guru dalam menghadapi tantangan penerapan kurikulum ini, serta dampaknya terhadap kualitas pembelajaran di madrasah tersebut.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mengeksplorasi secara mendalam peran guru dalam penerapan Kurikulum Merdeka di MIS Fathul Munir, Kota Ternate. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan gambaran yang kaya dan detail tentang proses implementasi kurikulum, tantangan yang dihadapi, serta strategi yang diterapkan oleh guru di lapangan. Metode studi kasus memungkinkan peneliti untuk menggali informasi secara menyeluruh mengenai fenomena yang terjadi di satu institusi pendidikan, yaitu MIS Fathul Munir, sehingga hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang peran guru dalam konteks spesifik penerapan Kurikulum Merdeka di madrasah tersebut.

Penelitian ini dilaksanakan di MIS Fathul Munir, sebuah madrasah ibtidaiyah di Kota Ternate, Maluku Utara. Lokasi ini dipilih karena madrasah tersebut telah memulai penerapan Kurikulum Merdeka dan memiliki kondisi geografis serta sosial yang khas, yang memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi peran guru dalam menghadapi tantangan lokal dalam penerapan kurikulum. Subjek penelitian terdiri dari guru-guru yang terlibat langsung dalam implementasi Kurikulum Merdeka di MIS Fathul Munir. Peneliti juga melibatkan kepala madrasah dan beberapa siswa sebagai informan tambahan untuk memperoleh perspektif yang lebih luas.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui beberapa teknik, yaitu: Wawancara Mendalam Wawancara mendalam dilakukan dengan guru-guru yang mengajar di MIS Fathul Munir, terutama yang terlibat langsung dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman tentang persepsi guru terhadap Kurikulum Merdeka, strategi pembelajaran yang diterapkan, tantangan yang dihadapi,

serta dukungan yang mereka peroleh dari pihak sekolah maupun pemerintah. Wawancara juga dilakukan dengan kepala madrasah untuk mendapatkan pandangan tentang peran manajerial dalam mendukung penerapan kurikulum.

. Observasi Kelas Observasi kelas dilakukan untuk melihat secara langsung bagaimana penerapan Kurikulum Merdeka berlangsung di kelas. Observasi ini berfokus pada interaksi antara guru dan siswa, metode pembelajaran yang digunakan, serta penerapan pembelajaran berbasis proyek yang menjadi salah satu ciri khas Kurikulum Merdeka. Data yang diperoleh melalui observasi ini akan melengkapi hasil wawancara dan memberikan gambaran yang lebih konkret tentang praktik di lapangan.

. DokumentasiDokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data sekunder yang relevan, seperti rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), catatan kegiatan belajar mengajar, serta kebijakan-kebijakan madrasah terkait penerapan Kurikulum Merdeka. Dokumen-dokumen ini akan dianalisis untuk melihat sejauh mana konsep Kurikulum Merdeka diintegrasikan dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan metode analisis tematik. Proses analisis dimulai dengan transkripsi hasil wawancara dan observasi, kemudian dilakukan pengkodean untuk mengidentifikasi tema-tema kunci yang muncul dari data. Tema-tema tersebut dianalisis untuk melihat keterkaitan antara peran guru, tantangan yang dihadapi, dan strategi yang diterapkan dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Analisis tematik ini memungkinkan peneliti untuk mengorganisir data secara sistematis dan menarik kesimpulan yang relevan dengan fokus penelitian.

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu menggabungkan data yang diperoleh dari berbagai sumber (wawancara, observasi, dan dokumentasi) untuk memverifikasi konsistensi informasi yang ditemukan. Selain itu, peneliti juga akan melakukan member checking, yaitu mengonfirmasi hasil wawancara dengan responden untuk memastikan bahwa interpretasi data sesuai dengan pandangan mereka. Uji keabsahan ini penting untuk memastikan bahwa temuan penelitian dapat dipercaya dan representatif terhadap fenomena yang diteliti.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Hasil**

Penelitian ini bertujuan untuk menggali peran guru dalam penerapan Kurikulum Merdeka di MIS Fathul Munir, Kota Ternate, serta mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dan strategi yang diterapkan oleh guru dalam menghadapi tantangan tersebut. Berdasarkan hasil wawancara mendalam, observasi kelas, dan analisis dokumentasi, diperoleh beberapa temuan utama yang mencakup peran guru sebagai fasilitator pembelajaran, penerapan metode pembelajaran berbasis proyek, serta tantangan-tantangan spesifik yang dihadapi guru dalam konteks madrasah.

#### **1. Peran Guru dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di MIS Fathul Munir**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru di MIS Fathul Munir dalam penerapan Kurikulum Merdeka sangat penting dan beragam. Para guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator dan motivator bagi siswa. Hal ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembelajaran yang

berpusat pada siswa, di mana guru bertugas untuk mendorong siswa agar lebih aktif, mandiri, dan kreatif dalam proses belajar. Berikut adalah beberapa peran utama guru dalam implementasi kurikulum ini:

**a. Guru sebagai Fasilitator**

Guru di MIS Fathul Munir berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa menemukan dan mengembangkan potensi diri mereka. Dalam proses pembelajaran, guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, melainkan mendorong siswa untuk mencari pengetahuan secara mandiri melalui diskusi kelompok, proyek, dan eksplorasi langsung terhadap materi yang dipelajari. Guru juga mengarahkan siswa untuk belajar melalui kegiatan-kegiatan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka, sehingga materi pelajaran lebih mudah dipahami dan diinternalisasi oleh siswa.

**b. Guru sebagai Desainer Pembelajaran**

Dalam penerapan Kurikulum Merdeka, guru diharuskan merancang pembelajaran yang fleksibel dan kontekstual. Guru di MIS Fathul Munir telah mulai merancang rencana pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Mereka menggunakan berbagai metode pembelajaran inovatif, seperti pembelajaran berbasis proyek (project-based learning), yang melibatkan siswa dalam proyek-proyek yang relevan dengan lingkungan mereka. Hal ini membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kolaboratif.

**c. Guru sebagai Pendidik Karakter**

Selain berperan dalam aspek kognitif, guru di MIS Fathul Munir juga sangat berperan dalam mengembangkan karakter siswa. Mereka berupaya untuk menanamkan nilai-nilai moral dan keislaman yang selaras dengan tujuan pendidikan di madrasah. Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas bagi guru untuk mengintegrasikan pendidikan karakter dalam setiap mata pelajaran, dan guru di MIS Fathul Munir memanfaatkan kebebasan ini untuk memberikan perhatian khusus pada pengembangan nilai-nilai seperti kemandirian, kejujuran, tanggung jawab, dan cinta tanah air.

**2. Penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning)**

Salah satu temuan penting dari penelitian ini adalah bahwa guru di MIS Fathul Munir telah mulai menerapkan pembelajaran berbasis proyek, yang merupakan salah satu pendekatan utama dalam Kurikulum Merdeka. Melalui pembelajaran berbasis proyek, siswa didorong untuk bekerja dalam kelompok, merencanakan, dan menyelesaikan proyek yang terkait dengan topik pelajaran. Proyek-proyek ini tidak hanya membantu siswa menguasai materi pelajaran, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial, komunikasi, dan problem-solving.

Dalam observasi yang dilakukan, terlihat bahwa beberapa proyek yang dilaksanakan oleh siswa melibatkan eksplorasi lingkungan sekitar madrasah, seperti proyek tentang pengelolaan sampah dan proyek tentang kebersihan lingkungan. Proyek-proyek ini membuat siswa lebih terlibat secara langsung dalam proses belajar, karena mereka melihat keterkaitan antara materi pelajaran dengan kehidupan nyata. Guru bertindak sebagai pembimbing selama proses tersebut, memberikan arahan ketika diperlukan, tetapi tetap memberikan kebebasan kepada siswa untuk menemukan solusi sendiri.

### **3. Tantangan dalam Penerapan Kurikulum Merdeka**

Meskipun penerapan Kurikulum Merdeka di MIS Fathul Munir menunjukkan berbagai kemajuan, penelitian ini juga menemukan beberapa tantangan yang dihadapi oleh guru. Tantangan-tantangan tersebut meliputi:

#### **a. Keterbatasan Sumber Daya**

Salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh guru adalah keterbatasan sumber daya, baik dari segi fasilitas maupun bahan ajar. MIS Fathul Munir berada di kawasan yang cukup jauh dari pusat kota, sehingga akses terhadap buku-buku referensi, teknologi pembelajaran, dan sumber daya lain yang mendukung pembelajaran berbasis proyek menjadi terbatas. Hal ini membuat guru harus berinovasi dalam menggunakan sumber daya yang tersedia, seperti memanfaatkan lingkungan sekitar sekolah sebagai bahan ajar.

#### **b. Kurangnya Pelatihan dan Pendampingan**

Guru-guru di MIS Fathul Munir mengungkapkan bahwa mereka masih merasa kurang mendapatkan pelatihan yang memadai terkait penerapan Kurikulum Merdeka. Meskipun sudah ada beberapa pelatihan yang diberikan oleh pemerintah, para guru merasa bahwa pendampingan yang lebih intensif dan berkelanjutan masih diperlukan agar mereka dapat mengimplementasikan kurikulum ini dengan lebih efektif. Pelatihan yang lebih banyak terkait metode pembelajaran berbasis proyek dan teknologi pendidikan akan sangat membantu para guru dalam meningkatkan kualitas pengajaran mereka.

#### **c. Perbedaan Tingkat Pemahaman Siswa**

Guru juga menghadapi tantangan dalam menangani perbedaan tingkat pemahaman siswa. Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembelajaran mandiri membuat guru harus mampu menyesuaikan strategi pengajaran dengan kebutuhan setiap siswa. Namun, dalam kenyataannya, perbedaan kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran sering kali menjadi hambatan dalam proses pembelajaran. Guru harus bekerja lebih keras untuk memastikan bahwa semua siswa dapat mengikuti pelajaran dengan baik, terutama siswa yang mengalami kesulitan belajar.

### **4. Strategi Guru dalam Mengatasi Tantangan**

Untuk menghadapi tantangan-tantangan tersebut, guru di MIS Fathul Munir telah mengembangkan beberapa strategi. Salah satu strategi utama yang diterapkan adalah kolaborasi antar guru. Para guru saling berbagi pengalaman dan ide-ide inovatif tentang bagaimana mengatasi keterbatasan sumber daya dan tantangan lainnya. Selain itu, guru juga melibatkan orang tua siswa dalam beberapa proyek pembelajaran, sehingga pembelajaran berbasis proyek dapat dilakukan dengan lebih efektif.

Guru-guru juga berusaha untuk memanfaatkan teknologi sederhana yang tersedia, seperti penggunaan media audio-visual dan perangkat mobile yang dimiliki oleh siswa, meskipun akses internet di daerah tersebut terbatas. Dengan cara ini, guru dapat memberikan materi pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif kepada siswa.

### **B.Pembahasan**

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru dalam penerapan Kurikulum M Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru dalam penerapan Kurikulum Merdeka di MIS Fathul Munir Kota Ternate memiliki dampak signifikan terhadap keberhasilan implementasi kurikulum tersebut. Peran guru sebagai fasilitator,

desainer pembelajaran, dan pendidik karakter sangat menonjol dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi siswa. Pembahasan ini akan mengaitkan temuan penelitian dengan pandangan para ahli, serta memperkuat analisis dengan referensi yang relevan.

### **1. Guru sebagai Fasilitator Pembelajaran**

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa guru di MIS Fathul Munir berperan penting sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran. Mereka tidak hanya mentransfer pengetahuan kepada siswa, tetapi juga mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam mencari dan mengkonstruksi pemahaman mereka sendiri. Hal ini sejalan dengan pandangan Vygotsky (1978), yang menyatakan bahwa pembelajaran efektif terjadi ketika siswa terlibat dalam interaksi sosial dengan guru dan teman sebaya yang membantu mereka mencapai zona perkembangan proksimalnya (ZPD). Guru sebagai fasilitator berperan dalam memfasilitasi interaksi ini melalui pembelajaran berbasis proyek dan kegiatan kolaboratif.

Peran guru sebagai fasilitator juga didukung oleh pandangan Joyce dan Weil (2009), yang menyatakan bahwa dalam pembelajaran modern, guru berperan sebagai pemandu yang membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan mandiri. Di MIS Fathul Munir, guru menerapkan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka yang memberi siswa kebebasan untuk mengeksplorasi topik yang relevan dengan kehidupan mereka, yang membuat siswa lebih terlibat dan termotivasi dalam proses pembelajaran.

### **2. Penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning)**

Salah satu ciri khas dari penerapan Kurikulum Merdeka di MIS Fathul Munir adalah penggunaan pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning atau PBL). PBL memungkinkan siswa untuk belajar melalui keterlibatan dalam proyek-proyek nyata yang memerlukan pemecahan masalah, kolaborasi, dan refleksi. Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa guru di madrasah tersebut telah menggunakan pendekatan PBL untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran.

Menurut Thomas (2000), PBL merupakan metode yang efektif untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, problem-solving, dan kolaborasi, yang semuanya merupakan tujuan utama Kurikulum Merdeka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proyek-proyek yang dilaksanakan di MIS Fathul Munir, seperti proyek kebersihan lingkungan, membantu siswa memahami relevansi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari mereka, sehingga meningkatkan motivasi belajar.

Temuan ini juga sesuai dengan pandangan Bell (2010) yang menegaskan bahwa PBL tidak hanya meningkatkan keterampilan kognitif, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan afektif siswa. Di MIS Fathul Munir, siswa dilibatkan dalam proyek-proyek kelompok yang memungkinkan mereka belajar berkolaborasi, mengkomunikasikan ide, dan menghargai pendapat orang lain. Guru berperan sebagai pembimbing yang memberikan arahan dan dukungan saat diperlukan, tetapi tetap memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengarahkan pembelajaran mereka sendiri.

### **3. Tantangan dalam Implementasi Kurikulum Merdeka**

Meskipun hasil penelitian menunjukkan keberhasilan dalam penerapan Kurikulum Merdeka, beberapa tantangan masih dihadapi oleh guru di MIS Fathul Munir.

Salah satu tantangan utama yang ditemukan adalah keterbatasan sumber daya, termasuk kurangnya akses terhadap teknologi pendidikan dan bahan ajar yang memadai. Temuan ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Darling-Hammond et al. (2017), yang menyatakan bahwa salah satu hambatan utama dalam implementasi kurikulum yang inovatif adalah ketidakmerataan akses terhadap sumber daya pendidikan yang berkualitas.

Guru-guru di MIS Fathul Munir juga mengungkapkan kurangnya pelatihan yang berkelanjutan mengenai penerapan Kurikulum Merdeka. Meskipun telah ada pelatihan awal, guru masih merasa memerlukan pendampingan lebih lanjut agar lebih percaya diri dalam menerapkan metode pembelajaran baru, seperti PBL. Menurut Guskey (2002), pelatihan profesional yang berkelanjutan sangat penting untuk memastikan bahwa guru dapat mengimplementasikan kurikulum baru dengan efektif. Ketika guru diberikan pelatihan yang tepat dan dukungan berkelanjutan, mereka lebih mungkin untuk merasa kompeten dan percaya diri dalam mengadopsi praktik pengajaran yang baru.

#### **4. Peran Guru dalam Pengembangan Karakter Siswa**

Penelitian ini juga menemukan bahwa guru di MIS Fathul Munir memiliki peran penting dalam mengembangkan karakter siswa, terutama melalui integrasi nilai-nilai keislaman dalam proses pembelajaran. Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas kepada guru untuk menggabungkan pendidikan karakter ke dalam semua aspek pembelajaran, yang sangat relevan dalam konteks madrasah. Hal ini sesuai dengan pandangan Lickona (1991), yang menekankan pentingnya peran sekolah dalam membentuk karakter siswa melalui pendekatan holistik yang mengintegrasikan nilai-nilai moral dalam setiap mata pelajaran.

Guru di MIS Fathul Munir menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin melalui berbagai kegiatan pembelajaran. Menurut Berkowitz dan Bier (2005), pendidikan karakter yang efektif melibatkan pembelajaran nilai-nilai melalui pengalaman langsung, dan temuan penelitian ini menunjukkan bahwa guru di madrasah tersebut telah menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter siswa melalui aktivitas berbasis proyek dan kolaboratif.

#### **5. Strategi Mengatasi Tantangan**

Untuk mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi, guru di MIS Fathul Munir mengembangkan beberapa strategi. Salah satu strategi yang paling menonjol adalah kerja sama antar guru, di mana mereka berbagi pengalaman dan ide inovatif untuk mengatasi keterbatasan sumber daya. Temuan ini mendukung pandangan Hargreaves dan Fullan (2012), yang menyatakan bahwa kolaborasi guru adalah kunci dalam menciptakan budaya belajar yang berkelanjutan di sekolah.

Selain itu, guru di MIS Fathul Munir juga memanfaatkan teknologi yang sederhana namun efektif, seperti penggunaan media audio-visual dan perangkat mobile yang tersedia. Menurut Koehler dan Mishra (2009), pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran tidak selalu memerlukan teknologi canggih, tetapi lebih pada kreativitas guru dalam mengadaptasi teknologi yang ada untuk meningkatkan pembelajaran.

## SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil dan pembahasan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam penerapan Kurikulum Merdeka di MIS Fathul Munir sangat krusial, baik sebagai fasilitator, desainer pembelajaran, maupun pendidik karakter. Meskipun menghadapi tantangan, seperti keterbatasan sumber daya dan kurangnya pelatihan berkelanjutan, guru-guru di madrasah tersebut telah menunjukkan dedikasi dan inovasi dalam menjalankan peran mereka. Pendekatan pembelajaran berbasis proyek telah membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan pemecahan masalah. Dengan dukungan lebih lanjut, baik dari segi sumber daya maupun pelatihan, implementasi Kurikulum Merdeka di MIS Fathul Munir berpotensi memberikan hasil yang lebih optimal.

## DAFTAR PUSTAKA

Adam, A., Hamid, I., Abdullah, P. W., & Diva, F. (2022). Pengaruh Gadget Terhadap Akhlak Dan Moral Siswa Di Sekolah Dasar Negeri 47 Kota Ternate. *Juanga: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 8(1), 29–47.

Adiyana. Adam, Sebe, K. M., Limatahu, K., & Jaohar, Y. (2023). Program evaluation of independent Campus learning program in IAIN Ternate Kirkpatrick Model. *International Journal of Trends In Mathematics Education Research*, 6(2), 170–176.

Adiyana Adam. Wahdiah. (2023). Analisis Dinamika Perkembangan Kurikulum di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan I*, 9(6), 723–735.

Adiyana Adam.Rusna gani. (2023). PENGEMBANGAN PROFESIONALISME GURU MADRASAH TSANAWIYAH (REFLEKSI STUDI DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 1 TERNATE). In A (Ed.), *Buku* (1st ed., Issue 1). CV WIDINA MEDIA UTAMA.

Adiyana Adam. (2023). Perempuan dan Teknologi di Era Industri 5.0. *AL-WARDAH: Jurnal Kajian Perempuan, Gender Dan Agama*, 7(1), 181–193. <https://doi.org/10.46339/al-wardah.xx.xxx>

Adiyana Adam, Asfianti Basama, Hadilla, M., & Sadek, I. (2022). Urgensi Pendidikan Islam dalam Pembentukan Akhlak Al-Kharimah Generasi Milenial di Desa Togoliua. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(9), 155–161. <https://doi.org/10.5281/zenodo.6640438>

Agus, Nurrahma Asnawi, Adiyana Adam, A. B. S. (2023). THE INFLUENCE OF SUPERVISOR UNDERSTANDING ON IRE TEACHER PERFORMANCE IN STATE JHS IN BONE REGENCY. *Didaktika Religia: Journal of Islamic Education*, 11(2), 187–206.

Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2005). What Works in Character Education: A Research-Driven Guide for Educators. *Character Education Partnership*.

Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (2007). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theories and Methods* (5th ed.). Pearson Education.

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). Sage Publications.

Darling-Hammond, L., Hyler, M. E., & Gardner, M. (2017). Effective Teacher Professional Development. *Learning Policy Institute*.

ell, S. (2010). Project-Based Learning for the 21st Century: Skills for the Future. *The Clearing House: A Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas*, 83(2), 39-43. <https://doi.org/10.1080/00098650903505415>

Guskey, T. R. (2002). Professional Development and Teacher Change. *Teachers and Teaching*, 8(3), 381-391.

Hargreaves, A., & Fullan, M. (2012). *Professional Capital: Transforming Teaching in Every School*. Teachers College Press.

Joyce, B., & Weil, M. (2009). *Models of Teaching* (9th ed.). Pearson Education.

Koehler, M. J., & Mishra, P. (2009). What is Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK)? *Contemporary Issues in Technology and Teacher Education*, 9(1), 60-70.

Kemendikbud. (2021). *Kurikulum Merdeka: Pedoman Implementasi di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.

Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation* (4th ed.). Jossey-Bass.

Nasir, A., & Rahman, M. (2023). Tantangan dan Peluang Penerapan Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 45-60.

Sunarti, E. (2022). Peran Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 15(2), 56-70.

Thomas, J. W. (2000). A Review of Research on Project-Based Learning. *Autodesk Foundation*.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.

Widodo, H., & Fitria, L. (2021). Penguatan Peran Guru dalam Pembelajaran Berbasis

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). Sage Publications.

Yin, R. K. (2014). *Case Study Research: Design and Methods* (5th ed.). Sage Publications.